

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM
MENUMBUHKAN BAKAT DAN MINAT MURID: ANALISIS PRAKTIK
PEDAGOGIS, TANTANGAN OPERASIONAL, DAN STRATEGI SOLUSI
DI SDN PEKAYON JAYA VI**

Baharuddin

Manajemen Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Indonesia

baharuddin@unismabekasi.ac.id

Abstract: Differentiated instruction is a manifestation of the Merdeka Curriculum paradigm, designed to address student diversity in an inclusive and responsive manner. This study aims to comprehensively analyze the implementation of differentiated instruction in fostering students' talents and interests at SDN Pekayon Jaya VI, identify the operational challenges faced by educators, and formulate a framework for strategic solutions along with their pedagogical implications. A descriptive qualitative approach was used in this study, with data collection techniques including participatory observation in Grades 1, 2, 5, and 6 on January 19, 2026; in-depth interviews with classroom teachers; and analysis of student portfolio documentation. The study's findings indicate that SDN Pekayon Jaya VI has implemented Tomlinson's four dimensions of differentiation (content, process, product, and learning environment) in a structured manner. Teachers utilized cognitive and non-cognitive diagnostic assessments at the beginning of the year to map students' readiness, interests, and learning styles. Process differentiation was implemented through peer tutoring and collaborative learning strategies, while product differentiation provided autonomy in the form of choices ranging from visual presentations and essays to macramé art projects and oral recitations. Nevertheless, fundamental challenges were identified in the complexity of managing heterogeneous classrooms with high student-to-teacher ratios, the heavy administrative burden associated with teaching modules, the relatively long time required to identify students' potential, and gaps in parental understanding. The study recommends interventions in the form of digital platform-based assessment automation, optimization of Teacher Learning Communities (KBO/KKG), and strengthening of educational partnerships between schools and parents.

Keywords: Differentiated Instruction, Talents and Interests, Merdeka Curriculum, Diagnostic Assessment, Elementary School, Learning Styles.

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan manifestasi paradigma Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk merespons keberagaman peserta didik secara inklusif dan responsif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam menumbuhkan bakat dan minat murid di SDN Pekayon Jaya VI, mengidentifikasi tantangan operasional yang dihadapi pendidik, serta merumuskan kerangka solusi strategis beserta implikasi pedagogisnya. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif di Kelas 1, 2, 5, dan 6 pada tanggal 19 Januari 2026, wawancara mendalam dengan guru kelas, serta analisis dokumentasi portofolio hasil karya siswa. Hasil studi menunjukkan bahwa SDN Pekayon Jaya VI telah mengeksekusi empat dimensi diferensiasi Tomlinson (konten, proses, produk, dan lingkungan belajar) secara terstruktur. Guru memanfaatkan asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif awal tahun untuk memetakan kesiapan, minat, dan gaya belajar. Diferensiasi proses diterapkan melalui strategi tutor sebaya dan pembelajaran kolaboratif, sementara diferensiasi produk memberikan otonomi berupa pilihan presentasi visual, produk esai, karya seni makrame, hingga ekspresi hafalan lisan. Kendati demikian, hambatan mendasar ditemukan pada ranah kompleksitas pengelolaan kelas heterogen dengan rasio siswa tinggi, tingginya beban administrasi modul ajar, waktu identifikasi potensi yang relatif panjang, serta kesenjangan pemahaman orang tua. Penelitian merekomendasikan intervensi berupa otomatisasi asesmen berbasis platform digital, optimalisasi Komunitas Belajar Guru (KBO/KKG), serta penguatan kemitraan edukatif antara sekolah dan orang tua.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Bakat dan Minat, Kurikulum Merdeka, Asesmen Diagnostik, Sekolah Dasar, Gaya Belajar.

PENDAHULUAN

Perubahan besar dalam dunia pendidikan kini mengubah cara kita memandang proses belajar di kelas, dari yang dahulu seragam dan kaku menjadi lebih manusiawi serta peka terhadap keunikan setiap anak. Pergeseran ini mempertegas komitmen global Sustainable Development Goals (SDGs) poin keempat dari UNESCO yang menjamin hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas tanpa terkecuali (Anggelina Hapsary et al., 2025; UNESCO, 2020). Di Indonesia sendiri, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjawab tantangan pemulihan krisis pembelajaran pasca-pandemi dengan menghadirkan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar (Bahauddin Azmy & Arif Mahya Fanny, 2023; Masri et al., 2024). Melalui transformasi ini, murid tidak lagi dipandang sebagai objek penyeragaman, melainkan sebagai subjek aktif yang merdeka untuk tumbuh sesuai dengan ritme belajar, bakat alami, dan minat pribadi mereka masing-masing (Fatmi et al., 2025).

Di ruang kelas sekolah dasar, realitas pedagogis selalu diwarnai oleh tingkat keberagaman yang sangat kompleks, mencakup perbedaan kesiapan belajar (*readiness*), gaya belajar (*learning style*), hingga latar belakang emosional serta sosial-budaya (Wahyuningsari et al., 2022). Penerapan paradigma "satu ukuran untuk semua" (*one-size-fits-all*) terbukti tidak efektif dalam mengakomodasi keberagaman tersebut karena cenderung mengabaikan siswa yang membutuhkan bantuan ekstra maupun siswa yang memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata (Zainuddin, 2025). Sebaliknya, pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai pendekatan filosofis dan praktis yang meyakini bahwa keadilan dalam pendidikan bukan berarti memberikan perlakuan yang identik kepada setiap siswa, melainkan memberikan dukungan yang proporsional sesuai kebutuhan unik individual mereka (Hamzar, 2023). Pembelajaran yang adaptif ini terbukti mampu menciptakan atmosfer belajar yang aman, kondusif, dan menyenangkan sehingga peserta didik terdorong untuk mengeksplorasi potensi terbaiknya (Ibrahim & Haerudin, 2024).

Meskipun gagasan pembelajaran berdiferensiasi telah dirancang secara ideal dalam Kurikulum Merdeka, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Banyak praktisi pendidikan di sekolah dasar memiliki pengetahuan teoritis yang memadai mengenai konten pelajaran, namun kerap mengalami kebingungan teknis sewaktu mentransformasikannya ke dalam praktik diferensiasi kelas yang sistematis (Bahja et al., 2025). Fenomena yang sering dijumpai di lapangan menunjukkan bahwa guru masih dominan menggunakan metode pengajaran tradisional monoton, sehingga aktivitas kelas berpusat pada homogenitas dan menyampingkan keunikan minat serta bakat murid (Tomlinson, 2001, 2014). Jika ini dibiarkan tanpa intervensi inovatif, motivasi belajar siswa akan menurun secara drastis dan potensi bakat anak di bidang akademik maupun non-akademik berisiko terendam tanpa perkembangan yang optimal (Rohmah & Zulfitria, 2024).

Penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar menjadi sangat vital untuk memberikan panduan empiris bagi para pendidik, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan publik. Menganalisis praktik diferensiasi secara mendalam dapat membuka

wawasan baru mengenai efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pengajaran serta memfasilitasi keberagaman murid (Gymnastiar, 2024). Selain itu, kajian ini berkontribusi dalam merumuskan solusi atas permasalahan nyata yang dihadapi guru, seperti pengelolaan kelas heterogen berpembawaan besar, beban administratif RPP/Modul Ajar, serta lamanya rentang waktu yang dibutuhkan untuk mendiagnosis bakat dan minat anak secara akurat (Purwati et al., 2023). Pengembangan bakat dan minat sejak dini merupakan fondasi utama keberhasilan masa depan anak, yang mensyaratkan keterpaduan antara pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dan dukungan pengasuhan di rumah.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam menumbuhkan bakat dan minat murid di SDN Pekayon Jaya VI, Kota Bekasi. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan secara detail bentuk penerapan diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar di sekolah (2) mengidentifikasi dan mengurai tantangan operasional serta hambatan administratif yang dialami oleh guru di lapangan ; dan (3) merumuskan solusi strategis adaptif serta implikasi pedagogis dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap tumbuh kembang potensi siswa secara holistik

KAJIAN TEORI

Hakikat dan Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Secara konseptual, pembelajaran berdiferensiasi didefinisikan sebagai serangkaian keputusan pedagogis masuk akal (*rigorous common-sense decisions*) yang dibuat oleh guru untuk menyesuaikan lingkungan belajar, kurikulum, dan pengajaran guna memenuhi kebutuhan belajar individu siswa (Tomlinson, 2001, 2014). Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sebuah metode pembelajaran yang kaku, melainkan sebuah filosofi mengajar yang mengakui, menghargai, dan melayani keberagaman peserta didik di dalam kelas (Ibrahim & Haerudin, 2024). Fokus sentral diferensiasi terletak pada kepekaan pendidik dalam menganalisis kekuatan, kelemahan, serta modalitas belajar yang dimiliki setiap murid, sehingga proses instruksional dapat disesuaikan secara dinamis dan bermakna (Zainuddin, 2025).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dibangun di atas tiga prinsip filosofis utama yang menjadi pijakan dalam memetakan kebutuhan murid, yaitu kesiapan belajar, minat, dan profil belajar (Mahfudz MS, 2023; Tomlinson, 2023). *Pertama*, Kesiapan belajar (*readiness*) merujuk pada sejauh mana kapasitas kognitif dan pengetahuan awal yang telah dikuasai murid sebelum mempelajari suatu materi baru, yang dalam kerangka psikologi perkembangan berkaitan erat dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Lev Vygotsky (L.S. Vygotsky, 2021). Guru memetakan kesiapan ini melalui instrumen asesmen diagnostik kognitif agar materi yang diberikan berada pada tingkat tantangan yang tepat—tidak terlalu sulit yang memicu kecemasan, dan tidak terlalu mudah yang memicu kebosanan (Adek Cerah Kurnia Azis & Siti Khodijah Lubis, 2023).

Prinsip kedua, yaitu minat (*interest*), merupakan dorongan internal yang sangat kuat dalam menentukan keterlibatan emosional dan ketahanan belajar siswa di kelas. (Zuschaiya, 2024) menjelaskan bahwa minat seseorang dibentuk oleh kebutuhan internal jasmani-rohani,

motif sosial untuk memperoleh pengakuan, serta faktor emosional yang memicu perhatian penuh terhadap suatu disiplin ilmu. Pembelajaran yang mengakomodasi minat murid terbukti mampu mendongkrak motivasi intrinsik secara signifikan karena murid diberikan ruang untuk mengeksplorasi topik yang relevan dengan dunia mereka (Aminingtyas & Dwi Wardhani, 2023). Sebaliknya, jika minat dicabut dari proses belajar, murid akan kehilangan fokus dan cenderung bersikap pasif dalam mengikuti instruksi guru.

Prinsip ketiga, yakni profil belajar (*learning profile*), berkaitan dengan cara-cara alami yang paling efektif bagi individu untuk memproses, mengonsolidasi, dan mengingat informasi baru. Profil belajar ini dipengaruhi secara kuat oleh gaya belajar dominan (visual, auditori, kinestetik), preferensi lingkungan fisik (pencahayaan, kebisingan, tata letak), serta ragam kecerdasan atau Multiple Intelligences sebagaimana dirumuskan oleh Howard Gardner (Gardner, 2011; Tican & Deniz, 2019). Pemahaman guru yang mendalam terhadap profil belajar murid memungkinkan terciptanya variasi strategi instruksional yang kaya, sehingga murid dengan mode belajar yang berbeda dapat menyerap materi secara setara dan optimal (Thohir et al., 2024).

Empat Dimensi Differentiations dalam Kerangka Tomlinson

Dalam operasionalisasinya di dalam kelas, Carol Ann Tomlinson membagi pembelajaran berdiferensiasi ke dalam empat komponen utama yang dapat dimodifikasi oleh guru, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan belajar (Tomlinson, 2014). Diferensiasi konten (*content differentiation*) berkaitan erat dengan apa yang diajarkan atau bagaimana siswa mengakses materi pembelajaran sesuai tingkat kesiapannya. Guru dapat memvariasikan bahan ajar melalui format teks bergambar, artikel digital, tayangan video interaktif, atau menyediakan buku bacaan dengan tingkat kompleksitas bahasa yang berbeda. Pengayaan konten ini bertujuan agar seluruh murid dapat memahami ide inti dari kurikulum tanpa ada yang terhambat oleh keterbatasan sarana bacaan (Putra et al., 2023).

Diferensiasi proses (*process differentiation*) berfokus pada bagaimana siswa mengolah, memahami, dan memaknai informasi atau konsep yang sedang dipelajari. Dalam dimensi ini, guru menyediakan jalur instruksional yang bervariasi, seperti penerapan diskusi kelompok kecil, manipulasi alat peraga edukatif, peta konsep (*mind mapping*), pembelajaran berbasis masalah, hingga penggunaan strategi tutor sebaya. Melalui diferensiasi proses, siswa diberikan fleksibilitas untuk memilih cara kerja yang paling nyaman bagi mereka, baik secara mandiri, berpasangan, maupun dalam kelompok kolaboratif (Fatmi et al., 2025).

Diferensiasi produk (*product differentiation*) mengacu pada bukti unjuk kerja yang dihasilkan siswa untuk mencontohkan dan membuktikan penguasaan materi mereka kepada guru. Faiz (2022) menegaskan bahwa diferensiasi produk bertumpu pada dua pilar utama, yaitu tantangan intelektual dan kebebasan ekspresi kreatif. Guru membebaskan murid untuk mendemonstrasikan hasil belajarnya dalam berbagai bentuk format, seperti poster visual, laporan esai, video rekaman, pameran karya tangan, hingga hafalan lisan, dengan tetap mengacu pada kriteria penilaian dan indikator ketercapaian yang jelas (Nuraini & Ramadan,

2024). Kebebasan ekspresi produk ini sangat ampuh dalam menumbuhkan rasa percaya diri serta bakat unik yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Diferensiasi lingkungan belajar (*learning environment differentiation*) mencakup kondisi fisik, psikologis, dan iklim sosial tempat di mana kegiatan belajar berlangsung. (Susilowati et al., 2025), menekankan bahwa guru wajib merancang iklim kelas yang inklusif, aman, dan menghargai perbedaan agar setiap murid merasa diterima secara utuh tanpa takut dihakimi. Penataan fisik meja dan kursi yang fleksibel, penyediaan sudut baca yang tenang, serta fleksibilitas pemanfaatan area di luar kelas merupakan bagian tak terpisahkan dari usaha menciptakan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang responsif terbukti mampu menurunkan tingkat stres akademis dan mengoptimalkan konsentrasi belajar murid di sekolah dasar (Ali et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN Pekayon Jaya VI, Kota Bekasi, sebuah Sekolah Penggerak yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh. Pendekatan ini dipilih untuk memetakan secara mendalam interaksi pedagogis di kelas, persepsi guru, serta dinamika emosional murid dalam lingkungan belajar yang alamiah. Pengumpulan data dilaksanakan pada kurun waktu 19–22 Januari 2026 melalui tiga teknik utama, yaitu observasi kelas secara langsung di Kelas 1, 2, 5, dan 6 untuk mengamati eksekusi diferensiasi konten, proses, produk, serta lingkungan belajar; wawancara semi-terstruktur bersama guru untuk menggali strategi asesmen diagnostik, penyusunan modul ajar, kendala administratif, dan intervensi bakat murid; serta studi dokumentasi bukti fisik seperti instrumen asesmen, modul ajar, karya siswa (makrame dan anyaman), foto kegiatan, hingga Surat Keterangan Observasi Sekolah. Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan tingkat keabsahan data yang dijaga ketat melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi portofolio murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Pemetaan Praktik Berdiferensiasi di SDN Pekayon Jaya VI

Berdasarkan observasi menyeluruh di Kelas 1, 2, 5, dan 6 serta hasil wawancara mendalam bersama dewan guru di SDN Pekayon Jaya VI, ditemukan bukti empiris bahwa sekolah ini telah mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi secara terstruktur dan terintegrasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Status sekolah sebagai Sekolah Penggerak memberikan keunggulan kompetitif berupa ketersediaan sarana pendukung yang sangat memadai, seperti proyektor LCD permanen di setiap ruang kelas, pencahayaan yang terang, ventilasi udara yang baik, serta fleksibilitas penataan furnitur meja dan kursi). Kondisi fisik yang sangat kondusif ini dimanfaatkan secara maksimal oleh para guru untuk menghidupkan empat dimensi diferensiasi instruksional Tomlinson (Fatmi et al., 2025; Tomlinson, 2023).

Pada dimensi diferensiasi konten, guru-guru di SDN Pekayon Jaya VI secara konsisten menyajikan materi pelajaran dalam format multi-media yang kaya. Dalam pembelajaran IPAS

dan Seni Budaya, guru menayangkan slide presentasi PowerPoint interaktif, memutar video edukatif berbasis YouTube melalui proyektor, serta memajang alat peraga gambar, poster, dan diagram visual di dinding kelas (Lisna et al., 2024). Penyediaan variasi bahan ajar ini terbukti sangat efektif dalam membantu murid memahaminya secara konkret, terutama sewaktu menghadapi konsep-konsep pelajaran yang bersifat abstrak. Siswa juga diberikan kebebasan untuk memilih bahan bacaan tambahan dari sudut buku kelas sesuai dengan tingkat pemahaman dan ketertarikan mereka (Fatmi et al., 2025).

Tabel 1. Pemetaan Komprehensif Praktik Empat Dimensi Diferensiasi di SDN Pekayon Jaya VI

Dimensi Diferensiasi	Praktik Nyata & Inovasi di SDN Pekayon Jaya VI	Rujukan Teori & Penyelarasan Akademis
Diferensiasi Konten	Pemanfaatan slide PowerPoint interaktif, video edukatif LCD proyektor, diagram visual, serta penyediaan buku cerita bergambar dengan tingkat keterbacaan bervariasi.	Sesuai dengan Tomlinson (2014) dan (Forniawan & Wati, 2024): Penyesuaian ketersediaan materi dengan profil belajar siswa.
Diferensiasi Proses	Penerapan strategi tutor sebaya (peer tutoring), diskusi kelompok heterogen berbasis ZPD, permainan edukatif, dan variasi metode ceramah-tanya jawab.	Sesuai dengan, (L.S. Vygotsky, 2021): Bimbingan bertahap (scaffolding) dan interaksi sosial.
Diferensiasi Produk	Kebebasan bentuk unjuk kerja tugas: pembuatan poster visual, kerajinan tangan makrame/anyaman, esai tertulis, presentasi digital, hingga hafalan lisan.	Sesuai dengan (Gardner, 2011): Kebebasan ekspresi kecerdasan majemuk.
Diferensiasi Lingkungan	Modifikasi penataan meja-kursi dinamis (formasi U, kelompok melingkar, baris tradisional), penyediaan sudut baca, dan pameran mading karya murid.	Sesuai dengan (Tomlinson, 2023): Pembentukan iklim kelas inklusif dan memotivasi.

Pada dimensi diferensiasi proses, salah satu keunggulan inovatif yang menonjol di SDN Pekayon Jaya VI adalah penerapan metode tutor sebaya (peer tutoring) secara terencana. Guru mengelompokkan murid secara heterogen, di mana siswa yang telah menguasai materi lebih cepat ditugaskan menjadi mentor bagi rekan sebayanya yang masih membutuhkan bimbingan tambahan (L.S. Vygotsky, 2021). Strategi tutor sebaya ini terbukti memberikan dampak ganda: siswa yang menjadi tutor dapat memperdalam dan mengonsolidasi pemahamannya melalui aktivitas mengajar, sedangkan siswa yang dibimbing merasa lebih nyaman dan mudah memahami penjelasan dalam bahasa teman sebayanya (Wahyuningsari et al., 2022). Selain tutor sebaya, guru juga memvariasikan metode pengajaran dengan diskusi kelompok kecil, studi kasus, serta tanya jawab interaktif untuk memicu kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada dimensi diferensiasi produk, guru memberikan otonomi yang sangat luas kepada siswa untuk membuktikan pemahaman mereka melalui beragam pilihan bentuk tugas. Dalam tugas Seni Rupa dan Prakarya, murid dibebaskan untuk menghasilkan produk berupa lukisan visual, poster edukasi hemat energi, kerajinan tangan tali makrame, seni anyaman tradisional, laporan esai tertulis, maupun penyampaian hafalan secara lisan di depan kelas (Thohir et al.,

2024). Hasil dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa produk-produk karya siswa dipajang dengan rapi di majalah dinding (mading) dan sudut pameran kelas, yang secara psikologis memberikan rasa bangga serta menghargai keunikan potensi setiap anak. Pendidik tetap mengontrol kualitas produk tersebut dengan menetapkan indikator capaian dan rubrik penilaian yang jelas.

Pada dimensi diferensiasi lingkungan belajar, fleksibilitas penataan ruang kelas menjadi kunci utama terciptanya atmosfer belajar yang dinamis. Guru secara rutin mengubah susunan tempat duduk siswa sesuai dengan jenis kegiatan yang sedang berlangsung; formasi baris tradisional digunakan sewaktu penjelasan klasikal, sedangkan formasi kelompok melingkar atau bentuk huruf U diterapkan saat diskusi kolaboratif dan tutor sebaya (Tomlinson, 2001). Pengkondisian fisik yang adaptif ini dipadukan dengan pembentukan iklim psikologis yang inklusif, di mana guru menanamkan nilai-nilai saling menghargai perbedaan, melarang perilaku perundungan (anti-bullying), serta memberikan pujian konstruktif atas setiap usaha yang ditunjukkan murid.

Identifikasi dan Pengemasan Bakat-Minat Siswa

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang sukses di SDN Pekayon Jaya VI diawali oleh mekanisme identifikasi kebutuhan belajar, minat, dan bakat siswa yang terstruktur sejak awal tahun ajaran. Guru menggunakan instrumen asesmen diagnostik non-kognitif berupa penyebaran angket minat dan profil belajar yang diisi oleh siswa bersama orang tua (Jamilatun et al., 2025; Nuraini & Ramadan, 2024). Informasi yang dihimpun melalui angket ini mencakup kecenderungan gaya belajar dominan (visual, auditori, kinestetik), hobi spesifik, serta bakat bawaan anak di bidang akademik maupun seni dan olahraga (Latifah, 2023; Putri & Elizar, 2025). Data diagnostik ini kemudian dipetakan oleh guru kelas sebagai acuan dasar dalam merancang strategi pembelajaran di kelas dan pembentukan kelompok belajar (Fatmi et al., 2025; Marlina, 2019).

Pendidik di SDN Pekayon Jaya VI menyadari penuh bahwa proses identifikasi bakat dan minat pada anak usia sekolah dasar tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat atau secara instan. Sebagaimana ditegaskan oleh (Adek Cera Kurnia Azis & Siti Khodijah Lubis, 2023), minat dan bakat anak SD masih dalam tahap perkembangan dinamis yang bersifat fluktuatif dan sering berubah-ubah seiring pengalaman baru yang mereka temui. Oleh sebab itu, guru kelas secara konsisten melakukan observasi partisipatif dan refleksi berkala pada setiap pergantian semester untuk mengevaluasi pergeseran minat murid. Hasil pemetaan dan catatan perkembangan bakat murid ini tidak hanya disimpan secara internal, melainkan diinformasikan secara terbuka kepada orang tua pada saat pembagian rapor semesteran guna membangun pemahaman bersama.

Di luar aktivitas pembelajaran intrakurikuler di kelas, pihak sekolah memberikan dukungan kelembagaan yang sangat kuat dalam mengemas dan melejitkan bakat-minat non-akademik murid. SDN Pekayon Jaya VI menyediakan beragam wadah kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga futsal, seni tari tradisional, kelas melukis, hingga kegiatan kepramukaan. Pihak sekolah secara aktif memfasilitasi dan mengikutsertakan siswa-siswa berkemampuan unggul untuk bertanding dalam ajang kompetisi resmi, seperti Olimpiade

Olahraga Siswa Nasional (O2SN), Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), serta perlombaan antar-sekolah. Pembinaan yang terarah ini terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri, ketahanan mental, serta pencapaian prestasi murid secara holistik.

Analisis Tantangan Mendasar dalam Implementasi

Meskipun praktik pembelajaran berdiferensiasi di SDN Pekayon Jaya VI telah menunjukkan berbagai capaian positif, analisis mendalam terhadap hasil wawancara dan observasi mengungkapkan adanya sejumlah tantangan operasional mendasar yang dihadapi oleh pendidik di lapangan. Tantangan-tantangan ini dapat dikategorikan ke dalam empat ranah utama: kompleksitas manajemen kelas heterogen, beban administrasi penyusunan perangkat ajar, panjangnya rentang waktu diagnosis potensi, serta kesenjangan pemahaman dari pihak orang tua siswa.

Tantangan pertama yang paling dirasakan oleh guru adalah kompleksitas dalam mengelola kelas heterogen berpembawaan jumlah siswa yang besar (*large class size*). Di SDN Pekayon Jaya VI, rata-rata jumlah murid dalam satu ruang kelas berkisar antara 30 hingga 35 siswa. Widayati et al. (2023) mengutarakan bahwa mengimplementasikan diferensiasi secara personal pada kelas dengan rasio siswa tinggi menimbulkan tingkat kesulitan yang sangat rumit bagi guru, terutama dalam hal melakukan observasi individual, mengelola pengelompokan dinamis, serta memberikan umpan balik cepat (*fast feedback*) secara merata. Keterbatasan waktu jam pelajaran sering kali memaksa guru untuk kembali pada pengajaran klasikal demi mengejar ketuntasan materi kurikulum.

Tantangan kedua berkaitan dengan tingginya beban administratif dalam merancang perangkat pembelajaran berdiferensiasi. Guru diwajibkan untuk menyusun Modul Ajar/RPP yang mencantumkan skenario diferensiasi multi-jalur (konten, proses, produk), merumuskan instrumen asesmen diagnostik, serta membuat rubrik penilaian yang berbeda-beda untuk setiap jenis produk yang dihasilkan siswa. Penyusunan perangkat ajar yang sangat detail ini menyedot waktu dan energi konsentrasi guru yang cukup besar, yang apabila tidak diimbangi dengan efisiensi sistem, berisiko menimbulkan kelelahan emosional dan fisik (*pedagogical burnout*) pada pendidik.

Tantangan ketiga terletak pada karakteristik alami proses identifikasi bakat dan minat yang membutuhkan waktu panjang. Sebagaimana diungkapkan oleh Aciakatura et al. (2020) dan Jamilatun et al. (2025), mendiagnosis bakat sejati seorang anak sekolah dasar tidak dapat diselesaikan hanya melalui satu kali pengisian angket di awal tahun. Proses ini memerlukan pencatatan anekdot dan observasi perilaku belajar yang konsisten selama sedikitnya satu tahun penuh. Guru sering mengalami kebingungan sewaktu mendapati minat murid berubah-ubah di pertengahan semester, yang mensyaratkan penyesuaian ulang terhadap kelompok belajar dan metode pendampingan yang telah dirancang sebelumnya (Ibrahim & Haerudin, 2024).

Tantangan keempat adalah kesenjangan pemahaman dan partisipasi orang tua siswa dalam mendukung diferensiasi. Kendati pihak sekolah telah menyampaikan hasil pemetaan minat-bakat saat pembagian rapor, tidak semua orang tua memiliki persepsi yang sejalan mengenai filosofi pembelajaran berdiferensiasi. Sebagian orang tua masih berpatokan pada

standar akademik konvensional dan memaksakan anak untuk menguasai seluruh mata pelajaran dengan nilai tinggi tanpa mempedulikan bakat alami anak di bidang non-akademik, atau sebaliknya kurang memberikan fasilitas pendampingan belajar sewaktu anak berlatih di rumah.

Formulasi Solusi Strategis dan Rekomendasi Kebijakan

Untuk mengatasi berbagai tantangan operasional tersebut dan menjamin keberlanjutan praktik pembelajaran berdiferensiasi yang inklusif, dirumuskan sebuah kerangka solusi strategis yang komprehensif. Solusi ini disusun secara bertingkat mencakup rekomendasi tindakan pada tingkat makro (kebijakan pemerintah/dinas), tingkat meso (manajemen sekolah dan komunitas), serta tingkat mikro (praktik kelas oleh guru) (Fatmi et al., 2025).

Tabel 2. Matriks Solusi Strategis dan Implikasi Kebijakan Pendidikan Inklusif

Tingkatan Solusi	Formulasi Solusi Praktis Lapangan	Implikasi & Rekomendasi Kebijakan
Tingkat Makro (Pemerintah & Dinas)	Penyediaan Platform Edukasi Digital yang menyediakan repositori otomatisasi asesmen diagnostik kognitif/non-kognitif serta bank template Modul Ajar berdiferensiasi.	Peninjauan kembali rasio ideal guru-siswa di sekolah dasar serta pengintegrasian materi diferensiasi dalam Kurikulum Pelatihan Guru Nasional.
Tingkat Meso (Sekolah & Komunitas)	Optimalisasi Komunitas Belajar Guru (KBO/KKG) sebagai wadah peer-coaching, kolaborasi pembuatan rubrik generik, serta penyelenggaraan Workshop Parenting Education.	Pengalokasian anggaran operasional sekolah untuk penyediaan sarana bakat-minat serta penguatan program kemitraan orang tua.
Tingkat Mikro (Kelas & Guru)	Penerapan teknik pengelompokan dinamis (dynamic grouping), pemanfaatan metode tutor sebaya secara konsisten, serta penggunaan rubrik penilaian berbasis kriteria kinerja.	Pelaksanaan asesmen formatif berkelanjutan yang berfokus pada umpan balik proses (process-oriented feedback) ketimbang sekadar nilai akhir.

Pada tingkat makro, Kementerian Pendidikan dan Dinas Pendidikan Kota perlu menghadirkan dukungan teknologi berupa otomatisasi platform sistem manajemen pembelajaran digital. Sistem digital ini dirancang untuk membantu guru mengolah data asesmen diagnostik secara cepat, memetakan gaya belajar murid secara otomatis, serta menyediakan contoh-contoh template Modul Ajar berdiferensiasi yang fleksibel. Di samping itu, pemerintah perlu meninjau kembali kebijakan penetapan rasio ideal jumlah siswa per kelas di sekolah dasar agar guru dapat memberikan perhatian individual yang lebih intensif dan manusiawi).

Pada tingkat meso, manajemen sekolah dianjurkan untuk terus menghidupkan Komunitas Belajar Guru (KBO) atau forum Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai ruang kolaborasi profesional. Melalui KKG, para guru dapat saling berbagi praktik baik (best practices), melakukan penyusunan modul ajar bersama, serta merancang rubrik penilaian

generik yang dapat menyederhanakan evaluasi diferensiasi produk. Selain itu, sekolah wajib menyelenggarakan program Parenting Education dan workshop interaktif secara berkala bagi para orang tua murid. Program edukasi orang tua ini bertujuan untuk menyelaraskan persepsi mengenai pentingnya menghargai keberagaman bakat anak dan memberikan panduan praktis pendampingan belajar di rumah.

Pada tingkat mikro di dalam kelas, guru disarankan untuk menerapkan strategi pengelompokan dinamis (dynamic grouping) dan menyederhanakan mekanisme evaluasi. Guru tidak perlu membuat rubrik penilaian yang berbeda secara total untuk setiap murid, melainkan dapat menggunakan rubrik berbasis kriteria kinerja generik yang mengukur pemahaman konsep inti, kreativitas, dan tingkat usaha murid. Penggunaan metode tutor sebaya harus terus dipertahankan dan dikembangkan karena terbukti ampuh meringankan beban guru dalam mendampingi kelompok siswa yang membutuhkan bantuan ekstra di kelas heterogen.

Implikasi Pedagogis Terhadap Perkembangan Holistik Murid

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten di SDN Pekayon Jaya VI memberikan implikasi pedagogis yang sangat mendalam terhadap tumbuh kembang murid secara holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, sosial, dan psikomotorik. Dari dimensi kognitif dan afektif, ketika siswa diberikan pilihan aktivitas belajar yang sesuai dengan tingkat kesiapan dan minatnya, keterikatan emosional (emotional engagement) serta motivasi belajar intrinsik mereka meningkat secara signifikan. Siswa merasa dihargai eksistensinya dan memiliki kontrol positif atas proses belajarnya sendiri, yang pada gilirannya menumbuhkan mentalitas pembelajar sepanjang hayat (growth mindset) (Tomlinson, 2014).

Dari dimensi sosial dan interpersonal, diferensiasi proses melalui metode tutor sebaya dan kerja kelompok kolaboratif terbukti mengasah keterampilan sosial siswa secara tajam. Penelitian Sari dan Mawardi (2023) dalam Putri dan Elizar (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan bekerja sama, empati, serta kemampuan berkomunikasi siswa hingga mencapai persentase di atas 70% (Putri & Elizar, 2025; Sari & Mawardi, 2023). Murid yang bertindak sebagai tutor belajar untuk bersikap sabar dan berempati, sementara murid yang dibimbing belajar untuk menghargai bantuan teman dan tidak merasa malu untuk bertanya (Fatmi et al., 2025; L.S. Vygotsky, 2021).

Dari dimensi pengembangan bakat dan psikomotorik, keterpaduan antara diferensiasi produk di kelas dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memberikan wadah yang sangat kondusif bagi pelepasan potensi kreatif murid. Keterampilan seni makrame, lukisan poster, kerajinan anyaman, hingga prestasi olahraga yang ditunjukkan murid di SDN Pekayon Jaya VI merupakan bukti nyata bahwa setiap anak memiliki keunggulan otentik apabila diberikan ruang tumbuh yang tepat. Pembelajaran berdiferensiasi berhasil membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan tidak lagi diukur secara sempit melalui angka kuantitatif tes tertulis tunggal, melainkan melalui mekarnya bakat, karakter unggul, dan kebahagiaan belajar (well-being) peserta didik secara utuh.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN Pekayon Jaya VI telah berjalan secara terstruktur dan efektif sesuai dengan prinsip filosofi Kurikulum Merdeka. Pendidik di sekolah ini berhasil mengeksekusi empat dimensi diferensiasi instruksional secara menyeluruh. Pada dimensi konten, guru memanfaatkan variasi media pembelajaran multi-modal untuk menyampaikan materi. Pada dimensi proses, strategi tutor sebaya dan pembentukan kelompok belajar dinamis diterapkan untuk memfasilitasi interaksi antar-murid. Pada dimensi produk, murid diberikan otonomi penuh untuk memilih bentuk tugas sesuai minat mereka, mulai dari pembuatan poster, esai tertulis, kerajinan makrame, hingga hafalan lisan. Sementara itu, pada dimensi lingkungan belajar, penataan ruang kelas yang fleksibel serta iklim kelas yang inklusif diciptakan untuk mendukung kenyamanan belajar setiap anak. Pengenalan terhadap bakat, minat, dan gaya belajar murid dilakukan secara sistematis melalui asesmen diagnostik di awal tahun ajaran, observasi harian, serta refleksi berkala setiap semester. Selain di dalam kelas, sekolah juga aktif mengemas potensi non-akademik murid melalui kegiatan ekstrakurikuler serta pengikutsertaan siswa dalam kompetisi resmi, seperti perlombaan seni dan ajang olahraga. Meski penerapannya menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa hambatan operasional di lapangan. Tantangan tersebut meliputi rumitnya mengelola kelas heterogen berukuran besar, tingginya beban administrasi dalam menyusun modul ajar multi-jalur, panjangnya waktu yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi potensi anak secara tepat, serta masih adanya kesenjangan pemahaman dari pihak orang tua terkait konsep diferensiasi. Secara pedagogis, pembelajaran berdiferensiasi terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam mendongkrak motivasi intrinsik murid, mengasah keterampilan sosial melalui kerja sama, serta memperdalam pemahaman konsep dan melejitkan potensi anak secara holistik. Agar keberlanjutan program ini tetap terjaga, diperlukan sinergi yang kuat antara penggunaan teknologi digital untuk efisiensi administrasi, optimalisasi komunitas belajar guru sebagai wadah kolaborasi profesional, dan penguatan program edukasi bagi orang tua guna menyelaraskan pendampingan belajar di rumah.

REFERENSI

- Adek CeraH Kurnia Azis, & Siti Khodijah Lubis. (2023). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2). <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>
- Ali, A. Z., Novianti, A. I., & Priatiningsih, S. (2025). Mengoptimalkan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Siswa Tunarung di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Aminingtyas, M., & Dwi Wardhani, J. (2023). Hubungan Minat dan Motivasi Belajar Berbasis Portal Rumah Belajar terhadap Hasil Belajar Kognitif Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.268>
- Angelina Hapsary, Elysia Anjani, & Vina Maryati. (2025). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 10(1). <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3371>
- Bahauddin Azmy, & Arif Mahya Fanny. (2023). Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Inventa*, 7(2). <https://doi.org/10.36456/inventa.7.2.a8739>

- Bahja, A. W. T., Hakim, L., & Af'idah R, A. (2025). Literature Review: Analisis Model Pembelajaran Efektif dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 17(1). <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i1.3651>
- Fatmi, R., Sandra, K., Fania, F., Siska, M., & Demina. (2025). Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga Pendidikan SD Kelas 1 di Indonesia: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(1).
- Forniawan, A., & Wati, D. R. (2024). Analisis dan Tindak Lanjut Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Sekolah Dasar. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 4(2). <https://doi.org/10.32332/al-jahiz.v4i2.7962>
- Gardner, H. (2011). Frames of mind: the theory of multiple intelligences. In *Frames of mind* (Issue ISBN: 0465024335).
- Gymnastiar, A. M. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas. *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(02). <https://doi.org/10.54125/elbanar.v7i02.274>
- Hamzar, M. S. (2023). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR (Tinjauan Literature dalam Implementasi Kurikulum Merdeka). *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Ibrahim, S., & Haerudin, H. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Diferensiasi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.11913>
- L.S. Vygotsky. (2021). Mind in Society: Development of Higher Psychological Process. In *EBSCO Publishing*.
- Lisna, L., Pristiwaluyo, T., & Suhardi, I. (2024). Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik Non Kognitif untuk Siswa SMP. *Jurnal Basicedu*, 8(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8183>
- Mahfudz MS. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2).
- Masri, M., Rusdinal, R., & Gistituati, N. (2024). Implementasi kebijakan pendidikan kurikulum merdeka belajar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(4). <https://doi.org/10.29210/30032794000>
- Nuraini, N., & Ramadan, Z. H. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.570>
- Purwati, W. antika, Sasomo, B., & Rahmawati, A. D. (2023). Analisis Asesmen Diagnostik Pada Model Pembelajaran Project Based Learning Di Kurikulum Merdeka Smpn 3 Sine. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1). <https://doi.org/10.30605/pedagogy.v8i1.2512>
- Putra, A. D., Yulianti, D., & Fitriawan, H. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Flipbook Digital untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4). <https://doi.org/10.54371/jlrip.v6i4.1748>
- Rohmah, A., & Zulfitria, Z. (2024). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Aktivitas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4). <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.330>
- Susilowati, W. A., Sukartiningsih, W., & Muhimmah, H. A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Peran Komunitas Belajar Intrasekolah dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 9(1).
- Thohir, M. A., Jatayu, P. D., Wilujeng, R. I., Nadia, R., Hidayah, R. N., Miranti, S. D., & Rahma, S. D. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Multimedia Interaktif Sisperma Dengan

Pendekatan Diferensiasi Untuk Meningkatkan Minat Belajar IPAS SISWA KELAS 5 SD.
Dharmas Education Journal (DE_Journal), 5(2).
<https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1619>

- Tican, C., & Deniz, S. (2019). Pre-service teachers' opinions about the use of 21st century learner and 21st century teacher skills. *European Journal of Educational Research*, 8(1), 181–197. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.1.181>
- Tomlinson, C. A. (2001). How TO Differentiate instruction in mixed-ability classrooms. In *Association for Supervision and Curriculum Development*.
- Tomlinson, C. A. (2014). Classroom Responding to the Needs of All Learners 2nd Edition. *Artículo Científico*.
- Tomlinson, C. A. (2023). The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners (3rd Ed.). In *ASCD*.
- UNESCO. (2020). Global Education Monitoring Report Inclusion and education : All means all Easy to read version Key messages. *Inclusive Education Across Cultures: Crossing Boundaries, Sharing Ideas*.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(04). <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Zainuddin, A. H. (2025). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Inklusif: Sebuah Tinjauan Literatur. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(3). <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i3.669>
- Zuschaiya, D. (2024). Faktor yang Memengaruhi Minat dan Kesulitan Belajar Matematika Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01). <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.314>